

**TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN UU NO.8 TAHUN 1999  
TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BENSIN PERTAMINI  
DI SURABAYA**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Suci Aini Fatana**

**NIM. C02214024**



**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Fakultas Syariah dan Hukum**

**Jurusan Hukum Perdata Islam**

**Prodi Hukum Ekonomi Syariah**

**Surabaya**

**2018**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Aini Fatana

NIM : C02214024

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum / Hukum Perdata Islam /  
Hukum Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam dan UU NO.8 Tahun 1999  
Terhadap Praktik Jual Beli Bensin Pertamina di  
Surabaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya  
saya sendiri, ~~kecuali~~ pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Desember 2017  
Saya yang menyatakan,



Suci Aini Fatana

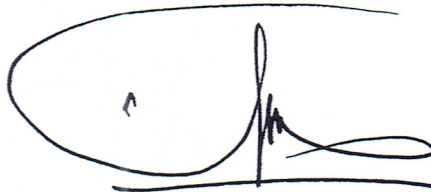
NIM. C02214024

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Suci Aini Fatana, NIM C02214024 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 28 Desember 2017

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized loop on the left and a series of vertical strokes on the right, ending in a horizontal flourish.

Prof.Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag.

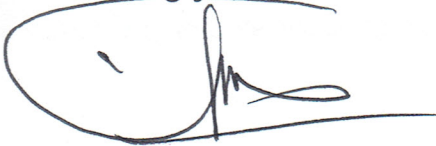
NIP. 19580821991031001

## PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Suci Aini Fatana NIM. C02214024 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, tanggal 06 Februari 2018 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syari'ah.

### Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



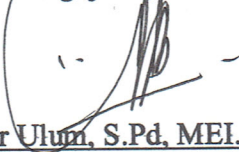
Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi, M.Ag.  
NIP. 195808121991031001

Penguji II,



Dr. Hj. Suqiyah Musyafa'ah, M.Ag.  
NIP. 196303271999032001

Penguji III,



Dr. Fahrur Ulum, S.Pd, MEI.  
NIP. 197209062007101003

Penguji IV,



Siti Tatmainnul Qulub, M.Si  
NIP. 198912292015032007

Surabaya, 08 Februari 2017

Mengesahkan,

Fakultas Syari'ah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Dr. H. Sahid HM., M.Ag. MH.  
NIP. 196803091996031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Suci Aini Fatana  
NIM : C02214024  
Fakultas/Jurusan : Hukum Perdata Islam/Hukum Ekonomi Syariah  
E-mail address : [sucy.aini@gmail.com](mailto:sucy.aini@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TINJAUAN HUKUM ISLAM DAN UU NO.8 TAHUN 1999 TERHADAP PRAKTIK JUAL BELI BENSLIN  
PERTAMINI DI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( SUCI AINI FATANA )

*nama terang dan tanda tangan*



## ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan (*field research*) dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Bensin Pertamina di Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang “Bagaimana praktik jual beli bensin pertamini di Surabaya, dan bagaimana analisis hukum Islam serta analisis UU No.8 Tahun 1999 pelaksanaan jual beli bensin pertamini di Surabaya”

Teknik pengumpulan terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Setelah data terkumpul lalu diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis dalam menyajikan data tentang akurasi alat yang digunakan pada jual beli bensin pertamini di Surabaya dan menggunakan analisis kualitatif dengan pola pikir induktif dalam tinjauan hukum Islam dan UU No.8 Tahun 1999.

Hasil penelitian ini menyimpulkan praktik jual beli bensin pertamini di Surabaya terdapat kecacatan terkait kesepakatan yang dilakukan tidak sesuai terhadap objek yang dibeli, karena adanya pengurangan takaran pada penjual yang tidak mengecek alat pertamini secara terus-menerus setiap hari. tetapi tidak semua penjual bensin di pertamini mengurangi takarannya karena ada penjual yang setiap hari selalu menjaga dan mengatur alat pertamini agar bensin yang dikeluarkan dari selang *nozzle* tersebut pas satu liter dan ada juga yang dengan sengaja membuat takaran nya menjadi kurang dari satu liter. Ditinjau dari hukum Islam praktik jual beli bensin pertamini di Surabaya ditemukan *gharar* dalam objek karena ketidaktahuan dalam ukuran dan takaran objek akad, tindakan penjual yang mengurangi timbangan dan takaran suatu barang yang dijual adalah praktik kecurangan yang hakikatnya suatu tindakan tersebut telah merampas hak orang lain dalam bentuk penipuan atas ketidakakuratan timbangan dan takaran. Oleh karena itu, praktik perdagangan semacam ini sangat dilarang oleh Allah swt. Tetapi tidak semua penjualan bensin pertamini di Surabaya terdapat *gharar* karena ada penjual yang dengan tidak sengaja mengetahui apabila literannya kurang dari satu liter. Ditinjau dari UU No.8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen praktik jual beli bensin pertamini disurabaya terdapat ketidaksesuaian pada kewajiban Penjual yaitu tidak sesuai dengan ukuran, timbangan, dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya. Hak konsumen juga tidak terpenuhi karena pembeli tidak mendapatkan informasi yang benar, jelas, dan jujur. Penjual yang curang, tidak melakukan pengecekan alat pertamini agar bensin yang keluar takarannya selalu akurat sehingga literan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan angka yang tercantum pada alat tersebut. Perlakuan produsen telah melanggar UU yakni hak dan kewajiban konsumen sebagaimana diatas.

Dalam melakukan transaksi jual beli bensin pertamini di Surabaya hendaknya penjual pertamini untuk tidak melakukan kecurangan dalam akurasi alat yang sudah ditentukan oleh pabrik pembuat alat pertamini karena penjual bensin pertamini sudah mendapatkan keuntungan dari hasil menjadi *supplier* di SPBU. Dan diharapkan kepada konsumen untuk lebih teliti lagi dalam membeli bensin di pertamini misalnya dengan cara mengingatkan pedagang atau melakukan *komplain* apabila dirasa akurasi dari alat tersebut tidak pas.

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
|  | Halaman     |
| <b>SAMPUL DALAM .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>   | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>  | <b>iii</b>  |
| <b>PENGESAHAN .....</b>  | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>   | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>  | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>  | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>  | <b>xiii</b> |
| <br><b>BAB I      PENDAHULUAN</b>  |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....  | 1           |
| B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....  | 6           |
| C. Rumusan Masalah .....   | 7           |
| D. Kajian Pustaka .....  | 7           |
| E. Tujuan Penelitian .....   | 10          |
| F. Kegunaan Hasil Penelitian .....   | 10          |
| G. Definisi Operasional .....  | 11          |
| H. Metode Penelitian .....   | 12          |
| I. Sistematika Pembahasan .....  | 16          |
| <br><b>BAB II      JUAL BELI BENSIN DALAM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG<br/>                 PERLINDUNGAN KONSUMEN</b> |             |
| A. Jual Beli .....   | 19          |
| 1. Pengertian Jual Beli .....  | 19          |
| 2. Dasar Hukum Jual Beli .....   | 20          |
| 3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....  | 23          |
| B. Macam- Macam Jual Beli yang Dilarang .....  | 28          |
| C. Konsumen .....  | 36          |





## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan saling membutuhkan satu sama lain, maka dalam kehidupan manusia dibutuhkan saling tolong menolong untuk mencapai berbagai macam kebutuhan. Tak ada satupun manusia yang bisa hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. Sebagaimana dalam QS.al-Māidah ayat 2 yang berbunyi :<sup>1</sup>

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٦﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Tolong menolong dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk transaksi. Seperti dalam transaksi jual beli yang melibatkan dua orang, yang satu sebagai pembeli dan yang satunya sebagai penjual. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka transaksi jual beli tidak akan terlaksana.

Kata muamalah berasal dari kata bahasa arab yang secara etimologi sama dan semakna dengan *al-Mufā'alah* (saling berbuat). Kata ini

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), 106.

Dalam Islam, transaksi jual beli mempunyai etika dan aturan tersendiri. Dimana dengan adanya etika dan aturan dalam jual beli menurut hukum Islam ini agar kita terhindar dari ketidakberkahan harta yang kita peroleh dan agar kita dapat meneladani sifat-sifat nabi Muhammad SAW dalam berdagang pada jaman dahulu. Selain itu, apabila suatu perdagangan di lakukan sesuai dengan ketentuan syarat wajib dan syarat sahnya perdagangan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Islam, perdagangan tersebut selain dibenarkan, juga merupakan suatu ibadah.<sup>3</sup> Jadi, selain dalam rangka pertanggungjawaban dari segi sosial dan juga lingkungannya berdagang juga meningkatkan nilai peribadatan manusia kepada Allah SWT.

Dalam *fiqh al-Mu'amalah* termasuk hukum ekonomi dan bisnis Islam berlaku kaidah “ *al-Aslu fi al – Mu’amalati al-Ibahah hatta yakuna al- Dalil ‘ala tahrimihi*”, karena itu sesungguhnya dalam lapangan perekonomian dan bisnis berlaku hukum boleh (*al- Ibahah*), kecuali terjadi penyimpangan dari ketentuan yang sudah ditetapkan oleh al-Qur’an, al-

<sup>3</sup>Mustaq ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2001), 113.

Dalam mencari kekayaan materi melalui perdagangan, tidak semua praktik perdagangan dan upaya pemasaran yang sekarang tampaknya sudah menjadi kebiasaan boleh dilakukan, sebab banyak yang tidak dibenarkan oleh Islam. Praktik-praktik yang tidak dibenarkan oleh Islam antara lain adalah mencari keuntungan dengan cara mencegat di pinggir kota (*tallaqqi rukban*) untuk memanfaatkan ketidaktahuan penjual tentang harga yang berlaku di kota. Jadi, transaksi dilakukan dalam konteks informasi yang tidak sempurna. Berikutnya yang dilarang adalah mencari keuntungan dengan cara mengurangi timbangan, dalam praktek sehari-hari ini sering kita jumpai. Selain itu, menyembunyikan cacat barang juga merupakan cara yang tercela dalam Islam, pembeli harus diberitahu kondisi sesungguhnya dari barang yang akan dibelinya. Sekalipun dengan cara-cara yang dicontohkan ini sangat boleh jadi penjual mendapatkan keuntungan yang lebih baik, namun Islam mengajarkan bahwa keuntungan tersebut tidak akan membawa berkah.<sup>5</sup>

Tidak dipungkiri perkembangan jaman memang sangat cepat dan pesat, salah satunya dalam hal transaksi jual beli, kaum muslimin

<sup>5</sup>Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), 61.



takarannya secara terus-menerus agar pas. Berbeda pada penjualan bensin di pertamini yang akurasi alatnya belum bisa dipastikan.

Tak diragukan lagi bahwa kepercayaan konsumen memainkan peranan vital dalam perkembangan dan kemajuan bisnis. Itulah sebabnya mengapa semua pelaku bisnis dengan skala besar melakukan segala daya dan upaya untuk membangun kepercayaan konsumen. Pada saat yang sama masalah keakuratan takaran tidak boleh diabaikan. UUPK menjelaskan bahwa itikad baik lebih ditekankan pada pelaku usaha karena meliputi semua tahapan dalam melakukan kegiatan usahanya, sehingga dapat diartikan bahwa kewajiban pelaku usaha untuk beritikad baik dimulai sejak barang dirancang sampai pada tahap purna penjualan, sebaliknya konsumen hanya diwajibkan beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan/atau jasa.<sup>8</sup>

Dalam UU No.8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen juga menetapkan larangan-larangan bagi pelaku usaha yang berujung pada kerugian konsumen. Pelaku usaha dilarang memproduksi dan/ atau memperdagangkan barang dan/ atau jasa yang diatur sebagaimana dijelaskan dalam UUPK, salah satunya yaitu memperdagangkan barang yang tidak sesuai dengan ukuran, takaran, timbangan dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Melihat dari permasalahan tersebut penulis akan menganalisis praktik jual beli bensin dipertamini menurut tinjauan hukum Islam agar

<sup>8</sup>Kelik Wardiono, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 61.

<sup>9</sup> Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2013), 53.



Identifikasi dan Batasan Masalah menjelaskan kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian dengan melakukan identifikasi dan inventarisasi sebanyak-banyaknya kemungkinan yang dapat diduga sebagai masalah, kemudian, ruang lingkup masalah yang telah diidentifikasi itu dibatasi dalam rangka menetapkan batas-batas masalah secara jelas sehingga mana yang masuk dan mana yang tidak masuk dalam masalah yang akan didekati dan dibahas. Identifikasi dan Batasan Masalah ditulis dengan kalimat deklaratif.

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka masalah-masalah yang muncul yang bisa dikaji adalah sebagai berikut :

- [illegible]



Kedua, Analisis Hukum Islam Terhadap Jual Beli Beras dengan Alat Omplong di Desa Jungkrang Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang, skripsi yang ditulis oleh Hifni Mustofa ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis hukum Islam terhadap praktik jual beli beras dengan alat omplong. Berdasarkan analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jual beli beras dengan alat omplong di Desa Jungkrang dilakukan di tempat penggilingan padi, dirumah pedagang atau

[illegible]

Ketiga, Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pengurangan Takaran Dalam Jual Beli Bensin Eceran, skripsi yang ditulis oleh Nurjanah ini membahas tentang praktek jual beli bensin eceran di jalan medoho raya kelurahan Sambirejo Semarang tidak dibenarkan menurut islam karena telah terjadi pengurangan takaran terhadap transaksi jual beli bensin eceran yang dilakukan oleh penjual untuk mendapatkan keuntungan lebih. Penjual bensin eceran ketika menakar sudah tidak menggunakan takaran melainkan dengan selang.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Nia Ramadhani, “Analisis Hukum Islam dan Standar Nasional Indonesia terhadap Timbangan Kadar Perhiasan Emas di Toko Emas Surabaya” (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017)

[illegible]

Tujuan penelitian yang ingini dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik penjualan bensin pertamini di Surabaya.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam dan Undang-Undang No.8 Tahun 1999 tentang perlindungan konsumen terhadap penjualan bensin pertamini di Surabaya.

## 1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian-penelitian berikutnya.
- b. Sebagai sumbangan bagi pengembangan hukum islam, khususnya berkaitan dengan realistik yang terjadi dimasyarakat mengenai praktik jual beli bensin di pertamini.





Metode Penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>16</sup>

<sup>16</sup>Wardi Bahtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta : Logos, 2001), 1



- 1) Proses izin untuk dapat membeli legalitas jual beli bensin dari wilayah setempat
- 2) Sumber data lengkap pemilik dari alat pertamini
- 3) Permasalahan yang timbul dari terdapatnya kerugian pada konsumen
- 4) Praktek Jual beli bensin menggunakan alat pertamini menurut masyarakat setempat

b. Sumber data sekunder

Data ini bersumber dari buku-buku, catatan-catatan dokumen tentang apa saja yang berhubungan dengan masalah kegiatan praktik jual beli bensin di pertamini, antara lain :

- 1) Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*
- 2) Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah*
- 3) Suqiyah, *Hukum Ekonomi dan Bisnis Islam*
- 4) Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Mualamah*
- 5) Abdullah as – Sattar Fatullah Sa'id, *Al-Muamalat fi al-Islam*
- 6) Kelik Wardiono, *Hukum Perlindungan Konsumen*
- 7) Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi atau Pengamatan

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala

b. *Interview* (wawancara)

### c. Studi Pustaka

<sup>17</sup>CholidNarbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: BumiAksara, 2009),70.

[illegible]





Untuk mempermudah dalam pemahaman pembahasan penelitian ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Setiap bab menimbulkan suatu hubungan antara bab pertama dengan bab selanjutnya, sehingga merupakan suatu kesatuan yang saling menopang. Tiap-tiap bab dibagi ke dalam sub-sub yang rinciannya sebagai berikut:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang memuat hal-hal yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan penelitian. Hal-hal tersebut dituangkan dalam sembilan sub bab yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua tentang teori jual beli dalam hukum Islam dan UU No.8 tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen , yang merupakan hasil telaah dari beberapa literatur untuk membuka wawasan dan cara berpikir dalam memahami dan menganalisis fenomena yang ada, bab ini berisi teori- teori yang meliputi Pengertian Jual beli, Syarat sah Jual beli, Etika Jual beli, dan aspek hukum perlindungan konsumen.

Bab ketiga, berisi pelaksanaan jual beli bensin pertamini di beberapa Kecamatan yang berada di Surabaya. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum dan pelaksanaan jual beli bensin di pertamini dengan mengambil beberapa *sample* data akurasi alat yang digunakan pertamini untuk jual beli bensin dari beberapa kecamatan yang berada di Surabaya yaitu Wonocolo, Jambangan Karang Pilang, dan Ketintang. Selain itu juga memuat profil penjual dan pembeli bensin di pertamini.

Bab Empat berisi tentang tinjauan hukum Islam dan hukum positif terhadap Praktik jual beli bensin di pertamini. Dalam bab ini berisi tentang analisis praktik akurasi alat dalam jual beli bensin di pertamini dan analisis hukum Islam dan UU No.8 Tahun 1999 tentang praktek jual beli bensin di pertamini.

Bab Lima merupakan penutup dari pembahasan skripsi ini yang didalamnya memuat kesimpulan akhir. Analisis penulis terhadap permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini kemudian dilanjutkan dengan saran-saran.



# JUAL BELI DALAM ISLAM DAN UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN KONSUMEN

## 1. Pengertian jual beli

<sup>1</sup> Sayyid Sabiq , *Fiqih Sunnah* , Jilid. 4, terj. Nor Hasanuddin (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 120.

19







Adapun hadits lain dari Rasulullah saw, beliau bersabda :

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ :  
أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ , وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ رَوَاهُ الْبَزَّازُ  
وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

“Dari Rifa’ah bin Rafi’, Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Jawaban Nabi, “Kerja dengan tangan dan semua jual beli yang mabrur” (H.R Bazzar)<sup>8</sup>

Jual beli yang mabrur adalah setiap jual beli yang tidak ada dusta dan khianat, sedangkan dusta itu adalah penyamaran dalam barang yang dijual, adapun makna khianat ia lebih umum dari itu sebab selain menyamarkan bentuk barang yang dijual, sifat, atau hal-hal luar seperti dia menyifati dengan sifat yang tidak benar atau memberi harga yang dusta.<sup>9</sup>

Semua ulama telah sepakat tentang masalah diperbolehkannya melakukan jual beli tersebut. Adapun menurut qiyas (analogi hukum), maka dari satu sisi kita melihat bahwa kebutuhan manusia memerlukan hadirnya suatu proses transaksi jual beli. Hal itu disebabkan karena kebutuhan manusia sangat tergantung pada harga barang atau barang itu sendiri. Sudah tentu saudaranya tersebut tidak akan memberikan begitu saja tanpa ganti. Dari sini, tampaklah hikmah diperbolehkannya jual beli

<sup>8</sup> Ahmad Ibn Hanbal, “Sunan Ahmad”, Hadith no.16628 dalam *Mausū’ah al-Hādīs ash- Sharīf*, edisi ke-2 (Ttp : Global Islamic Software Company, 1991-1997).

<sup>9</sup> Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*. 27.

agar manusia dapat memenuhi tujuannya sesuai dengan yang diinginkannya.<sup>10</sup>

### 3. Rukun dan syarat jual beli

Rukun jual beli menurut jumhur ulama adalah: penjual (*bāi'*), pembeli (*musytari'*), ijab qabul, barang yang diperjual belikan (*ma'quḍ 'alayh*)<sup>11</sup>, dan nilai tukar pengganti barang. Penjual dan pembeli adalah dua pihak bertransaksi (*āqidayn*), dua orang yang berbeda yang berakal, baligh, dan tamyiz. Barang yang dijual harus sudah wujud atau ada, berupa benda yang bernilai manfaat bagi manusia dan dilindungi oleh hukum syar'i (*māl mutaḳawwam*), milik sendiri dan bisa diserahkan pada saat akad (*ma'quḍ 'alayh*). Ijab dan qabul dilaksanakan oleh orang yang berakal dan baligh atau tamyiz, dalam suatu majelis dan dengan lafaz atau kalimat yang sesuai antara *ijab* dan *qabul* (*shighat aqad*). Harga nilai tukarnya jelas dan dapat diserahkan pada saat akad, serta dalam bentuk bukan barang yang diharamkan syar'i.<sup>12</sup>

Menurut sebagian ulama seperti al-Nawawi, al-Baghawi dan beberapa ulama lain, *shīghat al-‘aqd* itu tidak menjadi rukun, tetapi hanya merupakan adat kebiasaan saja. Apabila adat yang berlaku dianggap cukup meskipun tanpa lafal, maka sah akadnya karena tidak ada suatu dalil yang terang untuk mewajibkan lafal tersebut.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Saleh Al-fauzan , *Fiqih Sehari-hari* (Jakarta: Gema Insani,2005), 369.

<sup>11</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989 M), 345-400.

<sup>12</sup> Idri, *Hadits Ekonomi (Ekonomi dalam Prespektif Hadits Nabi )* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 93.

<sup>13</sup> Sayyid Sābiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid. 4, 133.

Transaksi jual beli dianggap sah , jika terjadi sebuah kesepakatan (*ṣīghat*) baik secara lisan (*ṣīghat qawliyyah*) atau dengan perbuatan (*ṣīghat fi'liyyah*) adapun *ṣīghat qawliyyah* terdiri dari proses penyerahan (*al-ijāb*) yaitu suatu pernyataan yang terucap dari seorang penjual seperti dengan mengatakan, “saya akan membeli barang ini.”

Kemudian yang dimaksud dengan *ṣīghat fi'liyyah* adalah sebuah proses serah terima barang yang diperjualbelikan (*al-mu'āṭah*) yang terdiri dari proses pengambilan dan penyerahan, seperti halnya jika ada seorang yang menyodorkan suatu barang, maka ia akan membayarnya dengan harga yang telah ditentukan. Terkadang pula kedua bentuk formulasi tersebut terjadi secara bersamaan yaitu dengan cara mengucapkan secara lisan disertai dengan penyerahan barang *ṣīghah qauliyyah* dan *fi'liyyah*.<sup>14</sup>

1. Untuk kedua orang yang mengadakan jual beli ditetapkan beberapa syarat.

a. Saling Ridha.

Jual beli dianggap tidak sah hukumnya, jika salah satu dari penjual atau pembelinya merasa terpaksa yang bukan dalam hal yang

<sup>14</sup> Saleh Al-fauzan , *Fiqih Sehari-hari....*, 370.

benar. Namun, jika pemaksaan tersebut atas dasar pemaksaan yang benar, maka jual beli itu dianggap sah.

b. Orang yang melakukan akad adalah orang yang merdeka

Disyaratkan pula agar kedua pihak yang melakukan akad jual beli adalah orang yang merdeka, mukalaf, dan dewasa. Dengan demikian, tidak sah sebuah akad jual beli jika pihak yang melakukan adalah anak kecil, idiot, dan gila. Dan seorang budak tidak diperbolehkan melakukan jual beli tanpa seizin dari tuannya.

c. Ada hak milik penuh

Disyaratkan agar kedua pihak yang melakukan akad jual beli yang sedang diperjualbelikan atau ia mempunyai hak untuk menggantikan posisi pemilik barang yang asli. Al-Wazir pernah berpendapat, “para ulama sepakat bahwa tidak diperbolehkan menjual barang yang bukan miliknya sendiri dan bukan dalam kekuasaannya, kemudian ada yang membelinya. Proses jual beli semacam ini dianggap oleh mereka sebagai proses jual beli yang batil.”

2. Adapun barang yang diperjualbelikan juga disyaratkan memiliki beberapa kriteria

a. Barang yang diperjualbelikan adalah barang yang bermanfaat.

Dengan demikian, tidak diperbolehkan melakukan jual beli barang-barang yang diharamkan oleh agama seperti khamar (minuman keras), babi, alat untuk hura-hura dan bingkai.



- kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sebab jual beli merupakan salah satu sebab pemilikan secara perolehan yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan syara’
- e. Diketahui (dilihat), barang yang diperjualbelikan harus diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak <sup>15</sup>
- Hendaknya barang yang diperjualbelikan dan alat tukarnya adalah

[illegible]

- [illegible]

1. Jual beli sesuatu yang tidak ada

Para ulama fiqh sepakat menyatakan jual beli seperti ini tidak sah. Misalnya, memperjualbelikan buah-buahan yang putiknya pun belum muncul dipohonnya atau anak sapi yang ada, sekalipun di perut ibunya telah ada. Namun menurut pakar fiqh Hanbali, mengatakan bahwa jual beli mengatakan bahwa jual beli yang barangnya tidak ada waktu berlangsung dengan akad, akan tetapi akan ada di masa yang akan datang sesuai dengan kebiasaannya, boleh diperjualbelikan dan hukumnya sah. Alasannya adalah karena tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan as-sunnah Rasulullah jual beli seperti ini. Yang ada dan dilarang dalam sunnah Rasulullah saw, menurutnya, tidak termasuk jual beli tipuan.

- Menjual barang yang tidak boleh diserahkan pada pembeli, seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan

[illegible]

3. Jual beli benda-benda najis, seperti babi, khamr, bangkai, dan darah, karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.
4. Jual beli *al-'arbut* (jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Pembeli membeli sebuah barang dan uangnya seharga barang diserahkan kepada penjual, dengan syarat apabila pembeli tertarik dan setuju, maka jual beli sah. Tetapi jika pembeli tidak setuju dan barang dikembalikan, maka uang yang telah diberikan pada penjual menjadi hibah bagi penjual)<sup>17</sup>
5. Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut, dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat manusia, dan tidak boleh diperjualbelikan. Hukum ini disepakati jumhur ulama dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah. Akan tetapi, air sumur pribadi menurut jumhur ulama boleh diperjual belikan, karena air sumur merupakan yang dimiliki pribadi berdasarkan hasil usahanya sendiri.
6. Jual beli yang mengandung unsur tipuan, yang pada lahirnya baik. Tetapi ternyata dibalik itu terdapat unsur-unsur tipuan, kemudian yang juga dikategorikan sebagai jual beli yang mengandung unsur

[illegible]

Dalam kegiatan ekonomi bisnis dan investasi Allah SWT dan Rasul-Nya memberikan petunjuk (dalil) dan rambu-rambu pokok yang harus ditinggalkan oleh setiap muslim yang beriman. Diantaranya adalah menghindari unsur *gharar*, para pakar dan ahli fiqh mengemukakan konsepsi *gharar* dengan berbagai macam formulasi definisi. Diantaranya disebutkan *gharar* merupakan sesuatu yang bersifat tidak pasti. Jual beli *gharar* berarti sebuah jual beli yang mengandung unsur ketidaktahuan atau ketidakpastian (*jahalah*) antara dua pihak yang bertransaksi. Secara garis besar *gharar* dibagi menjadi 2 (dua) bagian pokok yaitu:

1. *Bay'ataini fi ba'iah*, merupakan jual beli dimana dalam satu akad ada dua harga yang dalam praktiknya tidak ada kejelasan akad (jahalah) atau harga mana yang akan diputuskan.
2. *Bay' al-ḥaṣat*, sebuah transaksi dimana penjual dan pembeli bersepakat atas jual beli suatu barang dengan harga tertentu dengan lemparan atas jual beli suatu barang dengan harga tertentu dengan lemparan batu kecil (*ḥaṣat*) yang dilakukan oleh salah satu pihak kepada yang lain dan dijadikan pedoman atas berlangsung tidaknya akad.

3. *Bay' al-mulamasah*, adanya mekanisme tawar menawar antara dua pihak atas suatu barang, dan apabila calon pembeli menyentuh barang tersebut, maka dia harus membelinya baik sang pemilik barang ridha atau tidak.
4. *Bay' al-munabadzah*, pihak penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar barang dan apabila penjual melempar sesuatu kepada pembeli, maka ia harus membeli barang tersebut dan ia tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima transaksi tersebut.
5. *Akad mualaq* adalah sebuah transaksi jual beli dimana jadi tidaknya transaksi tersebut tergantung pada transaksi lainnya.
6. *Bay' al-muzabanah* adalah jual beli buah kurma yang masih berada dipohon dengan beberapa wasaq buah kurma yang telah dipanen.
7. *Bay' al mukhadharah* adalah menjual buah yang masih hijau (belum masak) yang masih berada dipohon sebelum layak panen.
8. *Bay' habal al-habalah*. Adalah jual beli janin yang masih berada dalam kandungan induknya.
9. *Dharbatu al-ghawash*. Adalah melakukan akad transaksi jual beli untuk barang temuan yang akan ditemukan di kedalaman laut, sedangkan barang belum diketahui dapat atau tidaknya barang diserahkan kepada pembeli.



- ## *Gharar* dalam objek akad

- Gharar* dalam objek akad
1. Ketidaktahuan dalam sifat objek akad, ketidakjelasan sifat objek akad yang akan ditransaksikan. Para fuqaha berselisih pendapat dalam mensyaratkan penyebutan sifat objek akad agar selang transaksi jual beli menjadi sah, akan tetapi mayoritas fuqaha mensyaratkannya.
  2. Ketidaktahuan dalam ukuran dan takaran objek akad, tindakan

---

3. Ketidaktahuan dalam waktu akad, hampir tidak ada perselisihan diantara para fuqaha dalam persyaratan kejelasan waktu dalam transaksi jual beli yang ditangguhkan pembayarannya, karena adanya ketidaktahuan dalam waktu termasuk jenis gharar yang terlarang dalam akad jual beli.
4. Ketidakmampuan dalam penyerahan barang, para fuqaha sepakat bahwa kemampuan penyerahan objek akad merupakan syarat sahnya transaksi jual beli, maka jika objek tidak dapat diserahkan akad jual beli secara otomatis tidak sah.
5. Melakukan akad atas sesuatu yang tidak nyata adanya, objek akad tidak ada pada waktu akad dilakukan, atau keberadaannya majhul pada masa yang akan datang, terkadang objek ada dan terkadang tidak ada, maka jual beli semacam ini batil.

etidakmampuan dalam penyerahan barang, pakat bahwa kemampuan penyerahan objek akarat sahnya transaksi jual beli, maka jika objek serahkan akad jual beli secara otomatis tidak sah. elakukan akad atas sesuatu yang tidak nyata aad tidak ada pada waktu akad dilakukan, atau kaja hul pada masa yang akan datang, terkadang ob rkadang tidak ada, maka jual beli semacam ini ba

[illegible]

Sedangkan *gharar* dalam perspektif Islam salah satunya yaitu *tadlis*. Kondisi ideal dalam pasar adalah apabila penjual dan pembeli mempunyai informasi yang sama tentang barang yang akan diperjualbelikan. Apabila salah satu pihak tidak mempunyai informasi seperti yang dimiliki oleh pihak lain, maka salah satu pihak akan merasa dirugikan dan terjadi kecurangan/ penipuan (*tadlis*). Dalam Islam hal ini juga dilarang karena adanya informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak karena unsur '*antaradhin minkum* (rela sama rela) dilanggar. Macam- macam *tadlis* adalah sebagai berikut :

Penipuan dalam kuantitas termasuk juga kegiatan menjual barang kuantitas sedikit dengan harga kuantitas banyak. Praktik mengurangi timbangan dan takaran merupakan contoh dari penipuan kuantitas ini. Sedangkan kejahatan seperti ini sering kali terjadi dan menjadi fenomena kecurangan dalam transaksi perdagangan. Dengan adanya tindakan *tadlis* oleh

[illegible]

individu tersebut, maka ia mendapatkan keuntungan (walaupun keuntungan yang didapat dari *tadlis* ini adalah haram) dengan mendapatkan revenue hasil penjualan yang tetap, tetapi jumlah barang yang dijual sedikit.

## 2. *Tadlis* dalam Kualitas

Penipuan dalam kualitas termasuk juga menyembunyikan cacat atau kualitas barang yang buruk yang tidak sesuai dengan yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Keseimbangan pasar hanya akan terjadi bila harga yang tercipta merupakan konsekuensi dari kualitas atau kuantitas barang yang ditransaksikan. Apabila *tadlis* kualitas terjadi, maka syarat untuk mencapai keseimbangan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, dalam pendekatan ekonomi pun hal ini tidak dapat dibenarkan.

## 3. *Tadlis* dalam Harga

Penipuan dalam harga ini termasuk menjual barang dengan harga yang lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar karena ketidaktahuan pembeli dan penjual. Contohnya seperti di zaman Rasulullah saw, perdagangan mencegat orang-orang yang membawa hasil panen mereka ke luar kota, lalu seseorang membelinya dari mereka. Rasulullah saw melarangnya untuk membeli sampai barang tersebut dibawa ke



1. Konsumen komersial (*commercial consumer*), adalah setiap orang yang mendapatkan barang dan/ atau jasa yang digunakan untuk memproduksi barang dan/atau jasa lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan.
2. Konsumen antara (*intermediate consumer*), adalah setiap orang yang mendapatkan barang dan/ atau jasa yang digunakan untuk diperdagangkan kembali juga dengan tujuan mencari keuntungan.
3. Konsumen akhir (*ultimate consumer/ end user*), adalah setiap orang yang mendapatkan dan menggunakan barang dan/ jasa untuk tujuan memenuhi kebutuhan kehidupan pribadi, keluarga, orang lain, dan makhluk hidup lainnya dan tidak untuk diperdagangkan kembali dan/ atau untuk mencari keuntungan kembali.

[illegible]



Dalam Islam, para ahli hukum Islam terdahulu (fuqaha) tidak pernah mendefinisikan konsumen dan menjadikannya sebagai suatu objek kajian hukum secara khusus. Hanya saja, sumber hukum Islam berbicara tentang prinsip-prinsip konsumen dan perlindungan konsumen. Sehingga definisi konsumen menurut Islam membutuhkan kajian tersendiri dan secara khusus tentang perlindungan konsumen.

## **2. Hukum Perlindungan Konsumen**

Sesungguhnya peranan hukum dalam konteks ekonomi adalah menciptakan ekonomi dan pasar yang kompetitif. terkait dengan hal ini pula, bahwa tidak ada pelaku usaha atau produsen tunggal yang mampu mendominasi pasar, selama konsumen memiliki hak untuk memilih produk mana yang menawarkan nilai terbaik, baik dalam harga maupun mutu. Serta tidak ada pelaku usaha dan produsen yang mampu menetapkan harga berlebihan atau menawarkan produk dengan kualitas yang rendah, selama masih ada produsen lain dan konsumen akan pindah kepada produk lain tersebut. Perlindungan konsumen adalah istilah yang dipakai untuk menggambarkan perlindungan hukum yang diberikan kepada konsumen dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya dari hal-hal yang merugikan konsumen itu sendiri. Undang-Undang Perlindungan Konsumen menyatakan bahwa, perlindungan konsumen adalah segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen.

Cakupan perlindungan konsumen itu dapat dibedakan dalam dua aspek, yaitu :

1. Perlindungan terhadap kemungkinan barang yang diserahkan kepada konsumen tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati.
2. Perlindungan terhadap diberlakukannya syarat-syarat yang tidak adil kepada konsumen.

Keinginan yang hendak dicapai dalam perlindungan konsumen adalah menciptakan rasa aman bagi konsumen dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maka, hukum perlindungan konsumen adalah keseluruhan asas-asas dan kaidah-kaidah yang mengatur dan melindungi konsumen dalam hubungan dan masalah penyediaan dan penggunaannya, dalam kehidupan masyarakat.

Perlindungan konsumen merupakan hal yang sangat penting dalam hukum Islam. Karena Islam melihat, bahwa perlindungan konsumen bukan sebagai hubungan keperdataan saja, melainkan menyangkut kepentingan publik secara luas, bahwa menyangkut kepentingan publik secara luas, bahkan menyangkut hubungan antara manusia dan Allah swt. Maka perlindungan terhadap konsumen Muslim berdasarkan syariat Islam merupakan kewajiban negara.

Dalam Islam, hukum perlindungan konsumen mengacu kepada konsep halal dan haram, serta keadilan ekonomi, berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip ekonomi Islam. Aktivitas ekonomi Islam dalam perlindungan konsumen meliputi perlindungan terhadap zat, proses

### 3. Hak dan Kewajiban Konsumen

## Pasal 4 hak konsumen

- a. Hak atas kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengonsumsi barang dan/atau jasa
- b. Hak untuk memilih dan mendapatkan barang dan/atau jasa sesuai dengan nilai tukar dan kondisi serta jaminan yang dijanjikan
- c. Hak atas informasi yang benar, jelas, dan jujur mengenai kondisi dan jaminan barang dan/atau jasa

[illegible]

- Membaca dan mengikuti informasi dan prosedur pemakaian atau pemanfaatan barang dan/atau jasa, demi keamanan dan keselamatan
- Beritikad baik dalam melakukan transaksi pembelian barang dan/atau jasa
- Membayar sesuai dengan nilai tukar yang disepakati
- Mengikuti upaya penyelesaian hukum sengketa perlindungan konsumen secara patut

[illegible]

Pelaku usaha dilarang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/atau jasa yang :

- a. Tidak memenuhi atau tidak sesuai dengan standar yang dipersyaratkan dan ketentuan perundang-undangan
- b. Tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih, atau netto, dan jumlah dalam hitungan sebagaimana yang dinyatakan dalam label atau etiket barang tersebut
- c. Tidak sesuai dengan ukuran, takaran, timbangan, dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya
- d. Tidak sesuai dengan kondisi, jaminan, keistimewaan, atau kemanjuran sebagaimana dinyatakan dalam label, etiket atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut
- e. Tidak sesuai dengan mutu, tingkatan, komposisi, proses pengolahan, gaya, mode, atau penggunaan tertentu sebagaimana dinyatakan dalam label atau keterangan barang dan/atau jasa tersebut
- f. Tidak sesuai dengan janji yang dinyatakan dalam label, etiket, keterangan, iklan, atau promosi penjualan barang dan/ atau jasa tersebut
- g. Tidak mencantumkan tanggal kadaluarsa atau jangka waktu penggunaan/ pemanfaatan yang paling baik atas barang tertentu

<sup>24</sup> Kelik Wardiono, *Hukum Perlindungan Konsumen* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014). 58.

- h. Tidak mengikuti ketentuan berproduksi secara halal, sebagaimana pernyataan “halal” yang dicantumkan dalam label
- i. Tidak memasang label atau membuat penjelasan barang yang memuat nama barang, ukuran, berat/isi bersih atau netto, komposisi, aturan pakai, tanggal pembuatan, akibat sampingan, nama dan alamat pelaku usaha, serta keterangan lain untuk penggunaan yang menurut ketentuan harus dipasang/ dibuat
- j. Tidak mencantumkan informasi dan/atau petunjuk penggunaan barang dalam bahasa di Indonesia sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Pengaturan mengenai perbuatan yang dilarang bagi pelaku usaha (produsen) digunakan untuk melindungi konsumen dari perbuatan curang yang dilakukan oleh produsen. Ketentuan tentang pelarangan bagi produsen ini juga merupakan usaha untuk membuat produsen lebih dapat meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya sehingga tercipta iklim usaha yang mampu meningkatkan daya saing secara sehat dan akan lebih meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Pada intinya substansi pasal ini tertuju pada dua hal yaitu larangan memproduksi barang dan/atau jasa, dan larangan memperdagangkan barang dan/ atau jasa yang dimaksud. Menurut Nurmadjito, larangan-larangan tersebut, pada hakikatnya, untuk mengupayakan agar barang dan/atau jasa yang beredar dimasyarakat merupakan produk yang layak beredar, antara









Kekurangan dari menggunakan alat pertamini model digital adalah alat tersebut menggunakan listrik sehingga akan mengganggu transaksi penjualan ketika listrik sedang mati. Selain itu perawatannya juga relatif lebih mahal apabila dibandingkan dengan alat pertamini model manual. Namun, kelebihan dari alat pertamini digital membuat konsumen lebih tertarik dan meyakinkan karena literan dan jumlah harga yang dikeluarkan akan muncul pada alat tersebut sebagaimana di SPBU.

Sedangkan kelebihan dari alat pertamini model manual adalah alat tersebut tidak menggunakan listrik dan perawatannya juga relatif lebih mudah dan murah apabila dibandingkan dengan alat pertamini model digital. Selain itu, pertamini model manual lebih transparan dan tidak memiliki resiko berbahaya yang tinggi. Namun kekurangan dari alat ini penjual perlu mengayuh alat ketika bensin yang berada pada tabung sudah habis.

Di kecamatan Wonocolo terdapat 3 (tiga) pertamini, namun untuk penelitian ini penulis menggunakan 2 (dua) *sample* untuk penelitian pelaksanaan jual beli bensin pertamini di kecamatan Wonocolo. Bapak Deni yang bertempat tinggal di Jemur Wonosari memilih berjualan bensin menggunakan alat pertamini jenis manual yaitu dengan menggunakan tabung yang sudah memiliki garis untuk literan dan harga yang digunakan untuk mengukur akurasi bensin yang dikeluarkan. Bapak Deni memilih berjualan bensin dengan alat ini kurang lebih sudah selama 3 (tiga) tahun. Alasan bapak Deni menggunakan alat pertamini yang manual adalah harga alat yang digunakan jauh lebih murah dibandingkan dengan alat pertamini digital, selain itu alat pertamini manual tidak perlu menggunakan listrik sehingga apabila ada kendala listrik mati ia tetap dapat berjualan.<sup>2</sup>

Perawatan dari menggunakan alat manual juga cenderung lebih mudah dan murah apabila dibandingkan dengan alat pertamini digital. Selain itu untuk perawatan alat juga jarang sekali ada kendala, selama ini yang pernah dialami bapak Deni dari kendala alat hanya sill untuk menaikkan bensin dari drum ke tabung longgar sehingga

[illegible]

<sup>3</sup> Joko (penjual), *Wawancara*, Surabaya, 15 Desember 2017.

Di kecamatan Ketintang hanya terdapat satu penjual pertamini, yakni bapak Syahroni, alamat tepat pertamini terdapat di Ketintang No. 31 di bengkel milik pak Syahroni. Sebelumnya bapak Syahroni sudah lama menjual bensin sebagai pekerjaan sampingannya namun selama ini ia berjualan bensin eceran dengan menggunakan botol. Setelah ada alat pertamini bapak Syahroni memilih untuk beralih dari menggunakan botol menjadi menjual bensin dengan alat pertamini digital. Menjual bensin dengan alat pertamini mendapatkan keuntungan lebih banyak jika dibandingkan dengan menjual bensin eceran menggunakan botol, untuk pembelian bensin di SPBU bapak Syahroni menggunakan Drum seperti yang sudah disyaratkan dari SPBU. Alat pertamini digital memiliki 2 (dua) macam ada yang mempunyai 2 (dua) dispenser ada yang hanya memiliki 1 (satu) dispenser saja, bapak Syahroni menggunakan 1 (satu) dispenser





Di kecamatan Karang pilang penulis meneliti dua pom bensin. Yakni di daerah Bogangin dan Kedurus. Pertamina yang beralamatkan lengkap di Kedurus Dukuh gang 1 no. 105 adalah milik bapak Giarto, Pertamina di milik bapak Giarto menyediakan 3 (tiga) alat pertamini dengan jenis digital. Bapak Giarto menjual 1 (satu) dispenser bensin pertamax dan 2 (dua) dispenser bensin pertalite. Namun pertamini tersebut tidak dijaga langsung oleh bapak Giarto melainkan dilayani oleh pegawainya yang bernama mbak Rista. Untuk membeli bensin di SPBU bapak Giarto biasa menggunakan jerigen. Selama jaga di pertamini Rista tidak pernah mendapati kendala. Namun kekurangannya ia tidak pernah mengecek akurasi dari alat tersebut. Sehingga ukuran dari literan tersebut menjadi tidak pas.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Rista (penjual), *Wawancara*, Surabaya, 12 desember 2017.

### C. Pendapat Konsumen Terhadap Paktik Jual Beli Bensin di Pertamina

Adapun pendapat konsumen terhadap tidak akuratnya alat pertamini yang dilakukan oleh penjual bensin pertamini di Surabaya, konsumen merasa kecewa dan dirugikan karena harga jual bensin di pertamini sudah lebih mahal jika dibandingkan dengan membeli bensin di SPBU, seharusnya literan yang dikeluarkan tidak boleh sampai kurang agar konsumen merasa puas dan tidak ada unsur penipuan.

Sebagaimana yang dialami oleh Itaqi Tafuzie seorang mahasiswa yang pernah membeli bensin di pertamini, ia mengaku memilih beberapa kali membeli bensin di pertamini karena pada saat itu sedang jauh dari SPBU dan kebetulan lokasi pertamini lebih dekat. Ia pernah membeli di pertamini yang menggunakan alat digital maupun manual. Ia menyatakan bahwa sebetulnya membeli bensin di pertamini adalah pilihan terakhir

[illegible]





# ANALISIS TERHADAP JUAL BELI BENSIN PERTAMINI DI SURABAYA

Bensin adalah salah satu bahan bakar yang sangat diperlukan oleh manusia, karena dengan tidak adanya bensin mobil dan motor yang menggunakan bahan bakar tersebut tidak dapat beroperasi atau bergerak. Setiap orang dapat membeli bensin di Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) .

Alat pertamini mempunyai 2 jenis, pertama dengan cara digital dan yang kedua dengan cara manual yaitu menggunakan tabung yang memiliki alat ukur, kedua alat tersebut memiliki kesamaan cara yaitu bensin dimasukkan ke dalam tangki kendaraan menggunakan selang *nozzle* sebagaimana seperti di SPBU pada umumnya. Namun perbedaan dari alat tersebut adalah alat digital relatif lebih mirip seperti di SPBU yang tarif harga dan literannya sudah tercantum pada alat digital. Sedangkan yang menggunakan alat tabung cara penjualannya tergantung dari garis harga dan literan yang sudah ditentukan pada garis tabung tersebut.

Untuk proses jual beli bensin di Pertamina alat yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli bensin pada alat digital harus dicek keakurasiannya setiap hari menggunakan gelas ukur, agar literan yang dikeluarkan dari alat tersebut selalu pas takarannya. Begitu juga dengan alat Pertamina yang berbentuk tabung, garis harga dan juga literan yang tertera pada tabung bensin harus dipastikan keakurasiannya dan dicek menggunakan gelas ukur.

Penjual bensin Pertamina dapat membeli bensin secara langsung di SPBU tanpa menggunakan izin khusus namun persyaratannya dari SPBU penjualan bensin Pertamina (*supplier*) harus menggunakan tempat yang bahannya tidak membahayakan dan mengakibatkan bensin mudah terbakar. Maka dari itu penentuan harga penjual bensin di Pertamina sedikit lebih mahal dibandingkan dengan bensin di SPBU, karena penjual bensin Pertamina sebagai *supplier* mengambil keuntungan dari pembelian bensin di SPBU.

Transaksi diatas secara umum sudah memenuhi syarat yaitu:

1. Adanya penjual dan pembeli
2. Objek transaksi disini adalah bensin
3. Terdapat alat tukar yang berupa uang dan objek transaksi (bensin)
4. Transaksi dilakukan dengan secara langsung
5. Terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli

Namun transaksi ini ada kecacatan terkait kesepakatan yang dilakukan tidak sesuai terhadap objek yang dibeli, karena adanya pengurangan takaran pada penjual yang tidak mengecek alat Pertamina secara terus-menerus setiap

Islam terhadap Praktik Jual beli

Islam transaksi jual beli mempunyai arti yang penting artinya umat manusia tidak diperkenankan untuk memperolehi keuntungan yang tidak halal dari usaha, setiap orang pasti mencari keuntungan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, dalam transaksi tersebut itulah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas halal dan haram yang sudah ditetapkan dalam hukum-hal apa saja yang dilarang dalam jual beli.

Islam terhadap Praktik Jual beli

Islam transaksi jual beli mempunyai arti yang penting artinya umat manusia tidak diperkenankan untuk memperolehi keuntungan yang tidak halal dari usaha, setiap orang pasti mencari keuntungan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, dalam transaksi tersebut itulah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas halal dan haram yang sudah ditetapkan dalam hukum-hal apa saja yang dilarang dalam jual beli.

Islam terhadap Praktik Jual beli

Islam transaksi jual beli mempunyai arti yang penting artinya umat manusia tidak diperkenankan untuk memperolehi keuntungan yang tidak halal dari usaha, setiap orang pasti mencari keuntungan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, dalam transaksi tersebut itulah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas halal dan haram yang sudah ditetapkan dalam hukum-hal apa saja yang dilarang dalam jual beli.

Islam terhadap Praktik Jual beli

Islam transaksi jual beli mempunyai arti yang penting artinya umat manusia tidak diperkenankan untuk memperolehi keuntungan yang tidak halal dari usaha, setiap orang pasti mencari keuntungan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, dalam transaksi tersebut itulah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas halal dan haram yang sudah ditetapkan dalam hukum-hal apa saja yang dilarang dalam jual beli.

Islam terhadap Praktik Jual beli

Islam transaksi jual beli mempunyai arti yang penting artinya umat manusia tidak diperkenankan untuk memperolehi keuntungan yang tidak halal dari usaha, setiap orang pasti mencari keuntungan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, dalam transaksi tersebut itulah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran atas halal dan haram yang sudah ditetapkan dalam hukum-hal apa saja yang dilarang dalam jual beli.



takaran, dan melalui cara-cara yang bathil dan merugikan serta melalui suap-menyuap.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah swt (Q.S.: 6 ayat 152) :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطِ أَلِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Disamping itu Allah swt, mencegah mempermainkan timbangan dan takaran serta melakukan kecurangan dalam menaruk dan menimbang.

Firman Allah:

وَيُلِّ لِلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ

وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi, Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar.”<sup>2</sup>

Secara garis besar *gharar* dibagi menjadi 2 (dua) bagian , salah satunya yaitu *Gharar* dalam objek akad yakni sebagai berikut :

<sup>1</sup>Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 221.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005), 588.

[illegible]

Pada bab III telah dijelaskan yang menjadi permasalahan adalah akurasi alat yang digunakan untuk melakukan transaksi jual beli bensin dengan inovasi baru adalah apakah alat yang digunakan untuk menjual bensin di Pertamina ini sudah akurat atau tidak. Penulis telah melakukan observasi dan wawancara kepada penjual bensin Pertamina di beberapa kecamatan yang ada di Surabaya setiap penjual melakukan jual beli dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang setiap hari mengecek alat yang digunakan dengan gelas ukur agar ukurannya selalu pas, tetapi ada yang tidak mengecek secara terus-menerus setiap hari dan mengakibatkan ukuran bensin yang keluar menjadi tidak pas satu liter. Sehingga, dari hal tersebut ditemukan unsur *gharar* dalam objek karena ketidaktahuan dalam ukuran dan takaran objek akad, tindakan penjual yang mengurangi timbangan dan takaran suatu barang yang dijual adalah praktik kecurangan yang hakikatnya suatu tindakan tersebut telah merampas hak orang lain dalam bentuk penipuan atas ketidakakuratan timbangan dan takaran. Oleh karena itu, praktik perdagangan semacam ini sangat dilarang oleh Allah swt.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Dari uraian di atas, produsen seharusnya memberikan yang terbaik untuk konsumennya, baik berupa perlakuan atau jasa yang diberikan. Namun pada kenyataannya, praktik jual beli bensin pertamini disurabaya terdapat ketidaksesuaian pada poin ketiga yaitu tidak sesuai dengan ukuran, timbangan, dan jumlah dalam hitungan menurut ukuran yang sebenarnya. Hak konsumen juga tidak terpenuhi karena pembeli tidak mendapatkan informasi yang benar, jelas, dan jujur. Penjual yang









## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Wardi Muslich. *Fiqh Muamalat*. Jakarta:Amzah, 2005.
- Al-fauzan , Saleh. *Fiqh Sehari-hari* . Jakarta: Gema Insani,2005.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1989 M.
- Azam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah,t.t.
- Dewi, Gemala. *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* . Surabaya: Erlangga, 2012.
- Hanbal, Ahmad Ibn. “Sunan Ahmad”, Hadith no.16628 dalam *Mausū'ah al-Ḥādīsh ash- Sharīf*, edisi ke-2 Ttp : Global Islamic Software Company, 1991-1997.
- Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* no. 2176. Kitab. “At-Tijārāt”, bab “Bai’ al-Khiyār.”
- Idri, *Hadits Ekonomi (Ekonomi dalam Prespektif Hadits Nabi)*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Jusmaliani. *Bisnis Berbasis Syari'ah*. Jakarta:Bumi Aksara, 2008.
- Karim, Adiwarman A. *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah Analisis Fiqih & Ekonomi* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Mustaq, Ahmad.*Etika Bisnis dalam Islam*.Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Nawawi, Ismail. *Ekonomi Kelembagaan Syariah : Dalam Pusaran Perekonomian Global Sebuah Tuntutan dan Realitas*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurjanah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Pengurangan Takaran dalam Jual Beli Bensin Eceran di Jalan Medoho Raya Sambirejo Semarang”. Skripsi-- IAIN Walisongo, Semarang, 2012.
- Prastowo, Andi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ramadhani, Nia. “Analisis Hukum Islam dan Standar Nasional Indonesia terhadap Timbangan Kadar Perhiasan Emas di Toko Emas Surabaya” . Skripsi--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

